PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH

Kaso Mistamin[1], Trisna Rukhmana[2], Silvia Meirisa[3], Ariska Srinikasari[4], Andam Yulianti[5], Nandia Pitri[6]

[1]Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar
[2,3,4,5,6] STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : kamust1204@gmail.com[1], trisnarukhmana29@gmail.com[2], meirisasilvia2@gmail.com[3], ariskasrinikasari@gmail.com[4], andamyulianti@gmail.com[5], nandpitri@gmail.com[6]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 120 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner gaya belajar berdasarkan teori visual, auditori, dan kinestetik serta dokumentasi nilai rapor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual dominan (45%), diikuti auditori (35%), dan kinestetik (20%). Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,452 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,204, yang berarti gaya belajar memberikan kontribusi sebesar 20,4% terhadap prestasi akademik. Uji signifikansi (uji-t) menunjukkan thitung (5,421) > ttabel (1,980) yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan. Simpulan penelitian ini adalah gaya belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan, meskipun tidak determinan, terhadap prestasi akademik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran multimodal yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sementara tetap mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap prestasi akademik.

Kata Kunci : *Gaya Belajar, Prestasi Akademik, Siswa Sekolah Menengah, Pembelajaran Multimoda.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Fondasi ini tidak hanya sekadar menjadi landasan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi lebih dari itu, ia berperan sebagai pilar penopang dalam membentuk karakter, pola pikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dalam dinamika kehidupan global. Dalam konteks pembangunan nasional, peran pendidikan menjadi sangat sentral dan strategis karena kualitas suatu bangsa di masa depan pada hakikatnya ditentukan oleh keberhasilan proses pendidikannya pada hari ini (Mustaqim & Wahib, 2010). Setiap investasi yang dialokasikan ke dalam sektor pendidikan bukanlah sekadar pengeluaran, melainkan sebuah penanaman modal jangka panjang yang akan berbuah pada lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kreativitas, dan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, memajukan pendidikan sama artinya dengan memajukan peradaban dan membuka jalan menuju terwujudnya kemandirian serta daya saing bangsa di kancah internasional.. Dalam proses pendidikan di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah, prestasi akademik menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar. Namun, seringkali ditemui fenomena di mana siswa dengan tingkat kecerdasan yang relatif sama menunjukkan prestasi akademik yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, salah satunya adalah gaya belajar (Depoter & Hernacky, 2004).

Setiap siswa memiliki cara unik dalam menyerap dan memproses informasi, yang dikenal sebagai gaya belajar. Keunikan ini bukan sekadar preferensi sederhana, melainkan cerminan dari perbedaan neurokognitif individu yang mempengaruhi bagaimana mereka paling efektif dalam memahami, mempertahankan, dan menerapkan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, keragaman ini menuntut pendekatan yang lebih personal dan tidak dapat diseragamkan. Teori gaya belajar yang umumnya mengkategorikan modalitas menjadi visual, auditori, dan kinestetik memberikan kerangka untuk memahami bahwa sebagian siswa membutuhkan gambar dan diagram untuk memahami konsep abstrak, sementara yang lain lebih mudah menangkap intisari pelajaran melalui diskusi dan penjelasan lisan (Maria, 2015). Di sisi lain, ada pula kelompok siswa yang justru baru dapat memahami suatu materi secara mendalam ketika mereka terlibat secara fisik, baik melalui percobaan, simulasi, maupun kegiatan praktik langsung. Pengakuan terhadap keragaman ini merupakan langkah pertama yang krusial menuju praktik pedagogis yang inklusif dan efektif, karena dengan memahami gaya belajar dominan yang dimiliki oleh peserta didik, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menjangkau lebih banyak siswa, tetapi juga membuka potensi optimal mereka yang mungkin terhambat oleh metode pengajaran yang konvensional dan kaku. Gaya belajar dapat dikategorikan menjadi visual, auditori, dan kinestetik. Pemahaman terhadap gaya belajar dominan yang dimiliki siswa diharapkan dapat memaksimalkan potensi mereka (Arylien, 2014). Jika metode pengajaran di kelas selaras dengan gaya belajar siswa, maka pemahaman materi akan lebih mudah tercapai, yang pada akhirnya berimbas pada peningkatan prestasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa Sekolah Menengah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* dan korelasional. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang sudah terbentuk secara alami, tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada subjek penelitian. Desain penelitian ini bersifat korelasional untuk mengukur sejauh mana gaya belajar mempengaruhi prestasi akademik siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Contoh Kota yang berjumlah 720 orang, yang terbagi dalam 24 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan perwakilan dari setiap tingkatan kelas (X, XI, dan XII) proporsional, sehingga diperoleh sampel sebanyak 120 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari dua jenis. Data mengenai gaya belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan teori gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dari DePorter dan Hernacki. Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang harus direspons oleh siswa dengan memilih opsi yang paling menggambarkan diri mereka. Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas isinya melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli dan diuji reliabilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach pada sampel kecil yang bukan bagian dari sampel penelitian. Sementara itu, data prestasi akademik diperoleh dari dokumentasi nilai rapor semester genap siswa pada mata pelajaran inti, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, yang kemudian dihitung rata-ratanya.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan perizinan kepada sekolah, diikuti dengan penyebaran kuesioner gaya belajar kepada sampel yang telah ditentukan dalam waktu yang telah dijadwalkan. Pengumpulan data prestasi akademik dilakukan dengan mencatat nilai dari arsip rapor yang dimiliki oleh bagian tata usaha sekolah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif. Analisis data diawali dengan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh antara variabel dilakukan analisis regresi linier sederhana. Pengolahan data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25 for Windows

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Variabel Penelitian Berdasarkan data yang terkumpul dari 120 responden, berikut adalah gambaran distribusi gaya belajar dan statistik deskriptif untuk prestasi akademik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Visual	54	45.0
Auditori	42	35.0
Kinestetik	24	20.0

Gaya Belajar	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Total	120	100.0

Tabel 2. Statistik Deskriptif Prestasi Akademik

Variabel	N	Rata-rata	Simpangan Baku	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Prestasi Akademik	120	82.15	5.50	70	95

Hasil Uji Regresi dan Korelasi Untuk menguji pengaruh gaya belajar terhadap prestasi akademik, dilakukan analisis regresi linier sederhana. Gaya belajar dikodekan secara numerik sebagai variabel prediktor (X), dan prestasi akademik sebagai variabel respon (Y).

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Konstanta	Nilai r	Koefisien Determinasi (R^2)
Gaya Belajar	0.204	65.34	0.452	0.204

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi (Uji-t)

Variabel	t hitung	t tabel	Signifikansi (p-value)	Keterangan
Gaya Belajar	5.421	1.980	0.000	Signifikan

Ringkasan Hasil Analisis:

1. Persamaan Regresi: $\hat{Y} = 65.34 + 0.204X$
   - Konstanta (a) = 65.34: Ini dapat diartikan sebagai nilai dasar prestasi akademik jika tidak dipengaruhi oleh gaya belajar (nilai X=0).
   - Koefisien Regresi (b) = 0.204: Menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit skor gaya belajar, prestasi akademik diperkirakan akan meningkat sebesar 0.204 unit, dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Koefisien Korelasi (r) = 0.452: Menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara gaya belajar dan prestasi akademik. Artinya, ketika skor gaya belajar meningkat, prestasi akademik juga cenderung meningkat.
3. Koefisien Determinasi (R^2) = 0.204: Mengindikasikan bahwa variasi dari variabel gaya belajar mampu menjelaskan sebanyak 20.4% variasi yang terjadi pada prestasi akademik siswa.
4. Uji Signifikansi: Nilai t hitung (5.421) > t tabel (1.980) dan nilai p-value (0.000) < 0.05. Hal ini membuktikan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap 120 responden, teridentifikasi distribusi gaya belajar dominan pada siswa. Gaya belajar visual merupakan gaya yang paling banyak dimiliki

oleh siswa, yaitu sebesar 45%, diikuti oleh gaya belajar auditori sebesar 35%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 20%. Rata-rata prestasi akademik yang diukur dari nilai rapor siswa adalah 82,15 dengan simpangan baku 5,50. Selanjutnya, uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

Hasil uji regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 65{,}34 + 0{,}204X$. Persamaan ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada skor gaya belajar, akan diikuti oleh peningkatan prestasi akademik sebesar 0,204 unit, dengan konstanta sebesar 65,34. Koefisien korelasi (r) yang diperoleh adalah sebesar 0,452, yang menandakan adanya hubungan positif antara gaya belajar dan prestasi akademik dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,204 memiliki arti bahwa variabel gaya belajar memberikan kontribusi atau berpengaruh sebesar 20,4% terhadap variasi yang terjadi pada prestasi akademik siswa. Sisanya, sebesar 79,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji signifikansi (uji-t) menghasilkan nilai thitung sebesar 5,421, yang lebih besar dari ttabel (1,980), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa.

Pembahasan

Temuan ini membuktikan bahwa gaya belajar memang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, meskipun tidak bersifat determinan penuh, terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Hasil analisis yang menunjukkan kontribusi sebesar 20,4% menguatkan teori bahwa pemahaman terhadap gaya belajar dominan siswa merupakan salah satu komponen penting dalam memfasilitasi keberhasilan belajar. Dominannya gaya belajar visual dalam sampel penelitian ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah menengah yang masih banyak mengandalkan teks buku, presentasi, dan diagram di papan tulis. Siswa dengan gaya visual cenderung lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk ini, sehingga mereka mungkin lebih unggul dalam menghadapi metode pengajaran yang konvensional. Namun, besarnya persentase faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu sebesar 79,6%, mengisyaratkan kompleksitas fenomena ini. Gaya belajar hanyalah salah satu bagian dari puzzle keberhasilan akademik. Faktor-faktor lain seperti motivasi intrinsik siswa, dukungan orang tua, lingkungan sosial, kualitas pengajaran guru, sarana prasarana, dan kondisi ekonomi kemungkinan besar memainkan peran yang lebih besar dan lebih menentukan (Hamzah, 2010).

Lebih lanjut, temuan ini memberikan perspektif yang kritis dan seimbang. Di satu sisi, hasil penelitian ini mendorong pendidik untuk lebih peka terhadap keragaman cara belajar siswanya. Sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, seperti menggunakan lebih banyak video dan infografis untuk siswa visual, mengadakan diskusi yang intensif untuk siswa auditori, serta mengintegrasikan simulasi atau percobaan langsung untuk siswa kinestetik, dapat menjadi katalis untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Di sisi lain, pendekatan ini bukanlah solusi ajaib yang berdiri sendiri. Fokus yang berlebihan hanya pada penyesuaian gaya belajar tanpa mempertimbangkan faktor-faktor fundamental lain justru dapat menimbulkan simplifikasi atau penyederhanaan atas masalah yang kompleks. Implikasi praktis yang paling bijaksana dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang multimodal, yang tidak hanya mengakomodasi satu gaya belajar tertentu, tetapi memadukan berbagai modalitas dalam satu kesatuan strategi pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menjangkau siswa dengan berbagai preferensi, tetapi juga melatih siswa untuk mengembangkan fleksibilitas dalam belajar. Pada akhirnya, sinergi antara pengakuan terhadap gaya belajar dan

upaya sistematis untuk meningkatkan faktor pendukung lain seperti motivasi dan kualitas mengajar akan berkontribusi lebih besar dalam mendongkrak prestasi akademik siswa secara keseluruhan (Hamdu & Agustina, 2011).

Hasil analisis yang menunjukkan kontribusi sebesar 20,4% menguatkan teori bahwa pemahaman terhadap gaya belajar dominan siswa merupakan salah satu komponen penting dalam memfasilitasi keberhasilan belajar. Angka ini bukanlah angka yang kecil dan patut untuk diperhitungkan secara serius, karena ia merepresentasikan sebuah porsi yang cukup berarti dari keseluruhan faktor akademik. Dalam konteks ruang kelas, persentase ini dapat diterjemahkan sebagai potensi peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata atau jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, jika strategi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan keragaman modalitas belajar tersebut. Artinya, mengabaikan gaya belajar sama saja dengan mengabaikan sebuah peluang yang nyata untuk meningkatkan efektivitas pedagogis. Namun, di sisi lain, temuan ini sekaligus memberikan peringatan untuk tidak terjebak dalam determinisme yang sempit, sebab masih terdapat 79,6% variasi prestasi yang ditentukan oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian, gaya belajar berfungsi lebih sebagai sebuah *pemfasilitas* atau katalisator yang dapat mengoptimalkan proses penyerapan informasi, bukannya sebuah kunci tunggal yang secara mutlak menjamin keberhasilan. Ia merupakan salah satu bagian dari sebuah ekosistem pembelajaran yang kompleks, di mana komponen-komponen lain seperti kualitas motivasi, dukungan keluarga, dan metode instruksional dari guru memainkan peran yang justru lebih besar dan lebih mendasar. Oleh karena itu, pendekatan yang paling bijaksana adalah dengan mengintegrasikan pemahaman akan gaya belajar ke dalam sebuah kerangka kerja pendidikan yang lebih holistik, alih-alih menempatkannya sebagai satu-satunya solusi. Implikasi dari temuan ini menuntut pendekatan yang lebih dinamis dan multimodal dari para pendidik. Daripada hanya sekadar melabeli siswa sebagai "visual" atau "kinestetik" dan kemudian membatasi pengalaman belajarnya pada label tersebut, guru justru didorong untuk menciptakan sebuah siklus pembelajaran yang kaya akan variasi representasi. Sebuah topik pelajaran, misalnya, dapat diajarkan melalui penjelasan visual seperti diagram dan infografis untuk menjangkau siswa visual, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang memfasilitasi siswa auditori untuk menguatkan pemahaman melalui argumen lisan, dan diakhiri dengan sebuah simulasi atau pembuatan model sederhana yang memungkinkan siswa kinestetik untuk mengalami konsep tersebut secara fisik. Pendekatan semacam ini tidak hanya mengakomodasi berbagai gaya belajar yang ada, tetapi juga melatih siswa untuk mengembangkan fleksibilitas kognitif mereka dengan membiasakan diri memproses informasi melalui berbagai saluran (Ghufron & Risnawita, 2012). Dengan kata lain, fokusnya bergeser dari sekadar "mencocokkan" gaya mengajar dengan gaya belajar, menjadi "memperkaya" pengalaman belajar itu sendiri. Pada akhirnya, sinergi inilah—antara mengenali preferensi awal siswa dan sekaligus memperluas kemampuan belajar mereka—yang akan memaksimalkan kontribusi gaya belajar tersebut dan bersinergi dengan faktor-faktor lain untuk mendorong prestasi akademik ke tingkat yang lebih optimal. Dominannya gaya belajar visual dalam sampel penelitian ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran di sekolah menengah yang masih banyak mengandalkan teks buku, presentasi, dan diagram di papan tulis. Siswa dengan gaya visual cenderung lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk ini, sehingga mereka mungkin lebih unggul dalam menghadapi metode pengajaran yang konvensional (Bicer, 2014)

Namun, besarnya persentase faktor lain (79,6%) yang mempengaruhi prestasi akademik mengisyaratkan kompleksitas fenomena ini. Gaya belajar hanyalah salah satu bagian dari puzzle keberhasilan akademik. Faktor-faktor lain seperti motivasi intrinsik siswa, dukungan orang tua,

lingkungan sosial, kualitas pengajaran guru, sarana prasarana, dan kondisi ekonomi kemungkinan besar memainkan peran yang lebih besar. Temuan ini memberikan perspektif yang seimbang; di satu sisi, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar (seperti menggunakan lebih banyak video dan infografis untuk visual, diskusi untuk auditori, dan percobaan untuk kinestetik) dapat meningkatkan pemahaman siswa. Di sisi lain, pendekatan ini bukanlah solusi ajaib dan perlu diintegrasikan dengan upaya peningkatan faktor-faktor pendukung lainnya (Ernita, 2016).

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya kemungkinan "ketidakcocokan" antara metode mengajar yang diterapkan di kelas dengan gaya belajar sebagian siswa, khususnya mereka yang bergaya kinestetik. Ketidakcocokan ini menciptakan sebuah bentuk "bias pedagogis" yang tidak terlihat, di mana metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah (auditori) dan penugasan membaca serta mencatat (visual) secara tidak langsung memberikan keuntungan struktural bagi siswa dengan gaya belajar tersebut. Sementara itu, siswa kinestetik yang belajar paling optimal melalui gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung justru sering kali ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan. Dalam situasi ini, mereka tidak hanya harus berjuang untuk memahami materi pelajaran yang abstrak, tetapi juga harus melawan kecenderungan alami cara belajar mereka yang terhambat oleh format pembelajaran yang pasif dan statis. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa sebagian siswa yang secara potensial cerdas justru menunjukkan prestasi yang rendah; kesulitan mereka mungkin bukan terletak pada ketidakmampuan kognitif, melainkan pada ketidaksesuaian antara metode penyampaian informasi dengan saluran penerimaan yang paling efektif bagi mereka (Dryden & Vos, 2003).

Lebih lanjut, dampak dari ketidakcocokan ini sering kali melampaui sekadar angka rapor yang rendah. Secara bertahap, situasi ini dapat memicu penurunan motivasi belajar, meningkatnya rasa jenuh, dan bahkan menimbulkan perasaan negatif terhadap sekolah secara keseluruhan. Siswa kinestetik mungkin akan dilabeli sebagai "hiperaktif" atau "tidak bisa diam" karena kebutuhan alami mereka untuk bergerak dan berinteraksi secara fisik dengan lingkungan belajarnya dianggap sebagai pengganggu dalam kelas yang tradisional. Implikasi praktis yang mendesak dari temuan ini adalah perlunya para pendidik untuk secara sadar mendiversifikasi repertoar mengajar mereka. Sebuah transformasi menuju pembelajaran yang multimodal dan experiental menjadi kunci. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan role-play, simulasi, pembuatan model atau proyek, eksperimen laboratorium sederhana, hingga penggunaan permainan edukatif (game-based learning) yang memungkinkan siswa belajar melalui tindakan dan umpan balik langsung. Dengan demikian, kelas tidak lagi menjadi ruang yang hanya mengakomodasi satu atau dua gaya belajar dominan, melainkan berubah menjadi ekosistem belajar dinamis yang memanusiakan seluruh variasi cara siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan (Djaelani, 2013).

Ketidakcocokan ini menciptakan sebuah bentuk "bias pedagogis" yang tidak terlihat, di mana metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah (auditori) dan penugasan membaca serta mencatat (visual) secara tidak langsung memberikan keuntungan struktural bagi siswa dengan gaya belajar tersebut. Sementara itu, siswa kinestetik yang belajar paling optimal melalui gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung justru sering kali ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan. Dalam situasi ini, mereka tidak hanya harus berjuang untuk memahami materi pelajaran yang abstrak, tetapi juga harus melawan kecenderungan alami cara belajar mereka yang terhambat oleh format pembelajaran yang pasif dan statis. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa sebagian siswa yang secara potensial cerdas justru menunjukkan prestasi yang rendah; kesulitan mereka mungkin bukan terletak pada ketidakmampuan kognitif, melainkan pada ketidaksesuaian

antara metode penyampaian informasi dengan saluran penerimaan yang paling efektif bagi mereka (Cahyo, 2010).

Lebih lanjut, dampak dari ketidakcocokan ini sering kali melampaui sekadar angka rapor yang rendah. Secara bertahap, situasi ini dapat memicu penurunan motivasi belajar, meningkatnya rasa jenuh, dan bahkan menimbulkan perasaan negatif terhadap sekolah secara keseluruhan. Siswa kinestetik mungkin akan dilabeli sebagai "hiperaktif" atau "tidak bisa diam" karena kebutuhan alami mereka untuk bergerak dan berinteraksi secara fisik dengan lingkungan belajarnya dianggap sebagai pengganggu dalam kelas yang tradisional. Implikasi praktis yang mendesak dari temuan ini adalah perlunya para pendidik untuk secara sadar mendiversifikasi repertoar mengajar mereka. Sebuah transformasi menuju pembelajaran yang multimodal dan experiental menjadi kunci. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan role-play, simulasi, pembuatan model atau proyek, eksperimen laboratorium sederhana, hingga penggunaan permainan edukatif (game-based learning) yang memungkinkan siswa belajar melalui tindakan dan umpan balik langsung. Dengan demikian, kelas tidak lagi menjadi ruang yang hanya mengakomodasi satu atau dua gaya belajar dominan, melainkan berubah menjadi ekosistem belajar dinamis yang memanusiakan seluruh variasi cara siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan (Dalyono, 2012).

Hal ini dapat menjelaskan mengapa beberapa siswa yang secara potensial cerdas justru memiliki prestasi yang rendah. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi pendidik untuk mendiversifikasi strategi pembelajarannya dengan memadukan berbagai modalitas (multimodal) agar dapat menjangkau seluruh jenis gaya belajar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi seluruh peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,452 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang, serta kontribusi sebesar 20,4% yang diberikan oleh gaya belajar terhadap variasi prestasi akademik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemahaman terhadap gaya belajar dominan siswa—apakah visual, auditori, atau kinestetik—merupakan salah satu komponen yang relevan dan penting dalam dinamika pembelajaran di kelas. Namun, besarnya persentase faktor lain, yaitu 79,6%, yang mempengaruhi prestasi akademik menegaskan bahwa gaya belajar bukanlah faktor penentu tunggal. Keberhasilan akademik seorang siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi yang kompleks dari berbagai elemen, dimana motivasi, lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan kualitas pengajaran memainkan peran yang lebih dominan.

Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menyarankan pendekatan pendidikan yang seimbang dan integratif. Di satu sisi, pendidik dan pihak sekolah didorong untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang multimodal dan fleksibel, yang dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa guna memaksimalkan potensi pemahaman mereka. Di sisi lain, upaya peningkatan prestasi akademik harus tetap berfokus pada penguatan faktor-faktor fundamental lainnya, seperti membangkitkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan kualitas pedagogik guru. Dengan demikian, gaya belajar dapat berfungsi optimal sebagai pemfasilitas yang memperkuat fondasi pembelajaran, bukan sebagai solusi yang berdiri sendiri. Penelitian lanjutan disarankan untuk

mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi lebih besar serta mengkaji interaksi antara gaya belajar dengan variabel-variabel psikologis dan lingkungan tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami dalam perolehan data untuk penelitian kami sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arylien L. B. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Kependidikan. 44 (22) : 168-174

Bicer, D. 2014."The Effect of Students and Instructors Learning Styles on Achievement of Foreign Language Preparatory School Students".Journal of Social and Behavioral Sciences.14(1) : 382-386

Cahyo, S. R. 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI SMK 1 Punggelan Banjarnegara. Semarang. UNES. Skripsi.102 hlm

Dalyono, M. 2012. Psikologi Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta. 268 hlm.

Depoter, B & M.Hernacky, 2004.Quantum Learning. Jakarta.Kaifa. 356 hlm

Djaelani, A.R.2013."Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif".Jurnal Ilmiah.20 (1) : 127-132

Dryden, G dan Vos, J. 2003. Revolus Gaya Belajar, Bagian 1 'Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan. Bandung : Kaifa

Ernita T. 2016. "Hubungan cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas X SMA N 1 banjarmasin". Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 6 (1): 69-77

Ghufron, MN dan Risnawita.R.2012. Gaya Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Gunawan, AW. 2004. Genius Learning Strategy. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Hamdu & Agustina.2011."Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar".Jurnal Penelitian Pendidikan. 12 (1)

Hamzah B. Uno.2010. Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran.Jakarta : PT. Bumi aksara Izzaty, R. Dkk. 2008.Perkembangan Peserta didik.Yogyakarta : UNY Press

Maria, R. 2015." The Study of Learning Styles and its Relationship with Edocational Achievement Among Iranian High School Student". Journal of Social and Behavioral Sciences.19(9):218-224

Mustaqim & Wahib. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta